

Bandung dan Jaringan 'Performance Art' Internasional

B+PAC, atau Bandung Performance Art Community, sebuah organisasi seniman *performance* yang dibentuk pada 2003, baru-baru ini menyelenggarakan sebuah program berskala internasional di Bandung. Kegiatan tersebut pada awalnya digagas sebagai respons atas ditunjuknya Kota Bandung dan B+PAC sebagai tuan rumah penyelenggara The 2nd IAPAO (International Association of Performance Art Organizer) Meeting, sebuah pertemuan berkala untuk para aktivis dan seniman *performance* dari berbagai negara di dunia. IAPAO didirikan dengan tujuan untuk menegaskan kembali kepentingan dan legitimasi disiplin *performance art* (sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi 'seni rupa pertunjukan') dan untuk membantu perwujudan aktivitasnya di berbagai negara di seluruh dunia.

Dalam konferensi IAPAO yang pertama di Kota Essen, Jerman, pada 6-8 April 2003, telah dihasilkan sejumlah keputusan bersama, termasuk mendeklarasikan komitmen komunitas *performance art* di lingkaran internasional dengan membangun kondisi sosial dan ekonomi yang lebih baik bagi para seniman dan organisatornya. Memang, kemunculan genre seni rupa ini pada awalnya merupakan sebuah gerakan antikepameran yang ditujukan kepada hegemoni insti-

tusi seni rupa seperti museum dan galeri di Eropa dan Amerika pada dekade 60-an. Meskipun saat ini keberadaannya telah diakui sebagai bagian dari sejarah perkembangan—dengan masuk ke dalam lingkaran trienal dan biennial seni rupa internasional yang bergengsi—praktik *performance art* di berbagai belahan dunia dewasa ini sesungguhnya lebih banyak didukung dan dihidupkan oleh kegiatan-kegiatan independen seperti festival dan pertunjukan di ruang publik. Oleh karena itu, jaringan kerja sama yang luas tentu saja akan dapat memperkuat eksistensi dan kelangsungan praktiknya.

Pertemuan IAPAO kedua yang berlangsung di Bandung sesungguhnya digagas oleh salah satu aktivis B+PAC, Yoyo Yogasmana. Cukup mengagumkan, bahwa dengan segala keterbatasan dana dan sumber daya, B+PAC mampu mengorganisasi serangkaian kegiatan berupa pameran, konferensi, dan festival yang juga melibatkan seniman-seniman dari negara tuan rumah. Dua buah pameran yang diselenga-



■ **Junk Food**

Karya 'performance' Ronny Supriatna

rakan secara terpisah di Griya Seni Popo Iskandar dan Galeri Kita, Bandung, masing-masing menyajikan dokumentasi dan artefak dari aktivitas *performance art* segenap seniman IAPAO yang terlibat. Kegiatan ini tentu saja sangat tepat dan relevan dalam upaya sosialisasi praktik *performance art* kepada publik yang lebih luas di Bandung khususnya.

Konferensi yang merupakan bagian terpenting dari program tersebut berlangsung pada 25-27 April 2004 di Rumah Nusantara. Beberapa perwakilan anggota IAPAO yang datang secara khusus ke Bandung terdiri dari *organizer*, kritikus, kurator, dan seniman *performance* dari tujuh negara, yakni Johannes Bergmark (Swedia), Arai Sinichi (Jepang), Eric Letourneau dan Doug Mc

Collman (Kanada), Paison Plienbanchang dan Vichukorn Tangapai-boon (Thailand), Jill Mc Dermid (Amerika Serikat), Massimo Zanasi (Italia), dan Mideo M Cruz (Filipina). Sedangkan beberapa seniman tuan rumah yang terlibat dalam konferensi, antara lain W Christiawan dari AS-BESTOS New Media Art Studies, Arahmaiani dan Yoyo Yogasmana sebagai perwakilan dari B+PAC. Karena berbagai alasan, beberapa peserta dari mancanegara batal hadir, namun secara umum kendala tersebut tidak mengganggu pencapaian substansi dari kegiatan ini.

Konferensi kedua bertujuan memperluas jaringan di wilayah Asia-Pasifik—sebagai

pihak yang absen dalam konferensi pertama—dan membahas mekanisme organisasi agar ia dapat beroperasi secara efektif dalam konteks internasional. Misi tersebut tentu saja sangat relevan dengan konteks kepentingan Indonesia sebagai negara berkembang yang nyaris selalu dianggap tidak memiliki basis *performance art* yang jelas seperti di negara-negara Eropa